

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu minuman yang tidak mengandung alkohol yang paling umum dan tersebar luas penggunaannya, serta merupakan salah satu hasil pertanian penting yang masuk ke pasaran dunia. Bagi Indonesia kopi merupakan salah satu komoditi perkebunan yang mempunyai arti penting dalam komoditi ekspor Indonesia (Anonimus, 1992).

Dalam program pengembangan perkopian di Indonesia banyak masalah yang perlu diatasi, terutama mengenai produksi dan mutu kopi Indonesia yang masih rendah, serta prospek pemasaran kopi Internasional yang kurang cerah. Untuk meningkatkan produksi dan mutu kopi, maka perlu dilakukan langkah-langkah melalui perbaikan teknik budidaya yaitu melalui pengolahan tanah, pemeliharaan, penanaman dan peremajaan atau dengan mengganti tanaman yang kurang produktif dengan tanaman yang unggul (Anonimus, 1984).

Untuk memperkecil kegagalan penanaman kopi di lapangan, salah satu langkah permulaan yang perlu dilakukan adalah pengadaan bibit yang baik, karena penampilan bibit dapat dipakai untuk menduga pertumbuhan tanaman di lapangan (Sutopo, 1993).

Usaha perbanyak bibit dapat dilakukan dengan dua cara yaitu generatif dan vegetatif. Perbanyak secara generatif pada umumnya mudah dilakukan daripada secara vegetatif, tetapi seringkali mengalami penyimpangan sifat dari induknya

(segregasi), sedangkan secara vegetatif akan dihasilkan bibit yang mempunyai sifat-sifat sama dengan induknya (Wudianto, 1992).

Cara perbanyak vegetatif salah satunya adalah dengan stek, yang dibedakan beberapa macam yaitu stek batang (ruas), stek akar, stek umbi dan stek daun. Untuk tanaman kopi sistem perbanyakannya dapat dilakukan dengan stek batang (ruas) dengan maksud untuk memperoleh kemurnian klon, sehingga tanaman di lapangan semua menjadi seragam, kualitas dan kuantitas hasil nantinya mudah diketahui sesuai klon yang ditanam (Suprijadji, 1984).

Masalah utama dalam perbanyak tanaman dengan stek adalah pembentukan akar. Salah satu upaya untuk merangsang pembentukan dan pertumbuhan akar adalah dengan memberikan hormon tumbuh. Hormon tumbuh tersebut dapat berupa hormon tumbuh sintetis seperti ; Indole Butirat Acid, Indole Acetat Acid, Napthalene Acetat Acid, Rootone F maupun hormon tumbuh alami yang diperoleh dari organ tanaman yang masih muda. Penggunaan hormon tumbuh pada konsentrasi rendah akan menggiatkan pertumbuhan akar, tetapi semakin tinggi konsentrasi akan menghambat pertumbuhan akar dan menggiatkan pertumbuhan batang (Suprijadji, 1985).

Tanah masam merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kemerosotan produksi kebanyakan tanaman, di Indonesia penyebarannya cukup luas. Daerah-daerah dengan curah hujan tinggi dan tanah organiknya sangat menonjol, seperti Sumatera Tengah, Sumatera Barat, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Jawa dan Irian Jaya merupakan daerah bereaksi tanah masam.